

PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD: MENGANALISIS PERUNDUNGAN DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Ayunun Atira¹, Ismail²

Email: ayunatira999@gmail.com¹, ismail6131@unm.ac.id²

Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Perundungan sering sekali terjadi pada anak dimana perundungan merupakan perilaku tidak menyenangkan yang terjadi secara verbal, fisik, ataupun sosial dalam dunia nyata juga dunia maya. Perundungan terarah pada suatu tindakan dengan tujuan menyakiti dan secara berulang dilakukan. Dalam pendidikan peserta didik yang menjadi korban dari perundungan mengakibatkan terjadinya trauma, stres, dan bahkan depresi yang sangat serius. Kondisi ini menyebabkan terganggunya kesehatan mental peserta didik dan emosional, rasa percaya diri berkurang, dan menghambat partisipasi aktif dalam kehidupan sosialnya. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah literature rievew. Tinjauan literature adalah analisis kritis terhadap sumber yang diterbitkan, atau literature, pada topik tertentu dengan memberikan ringkasan, klasifikasi, perbandingan dan evaluasi. Tujuan kajian literature ini adalah menganalisis berbagai penelitian tentang Psikoanalisis Sigmund Feud yang berkaitan dengan perundungan yang terjadi di dalam pendidikan. Hasil dari kajian ini berdasarkan pandangan psikoanalisis Sigmund Freud beliau memiliki pandangan bahwa perundungan yang terjadi dalam pendidikan disebabkan oleh struktur kepribadian seseorang, dimana Sigmund Freud membagi struktur tersebut menjadi tiga bagian yang saling berinteraksi sehingga menghasilkan satu kesatuan yang membentuk kepribadian seseorang yaitu id, ego, dan superego, Freud membagi tingkatan kepribadian seseorang menjadi tiga yaitu kesadaran (Concious), pra-sadar (pre-concious), dan ketidaksadaran (unconscious). Konsep yang paling terkenal yaitu adanya alam bawa sadar (ketidaksadaran) yang mengendalikan sebagian besar dari perilaku manusia. dengan pandangan Freud ini maka Perundungan dikategorikan pada interaksi id yang berada pada alam bawa sadar (ketidaksadaran) namun dapat dikendalikan oleh ego dan superego yang diperoleh dalam pendidikan karakter dalam pendidikan.

Kata Kunci: Psikoanalisis, Perundungan, Pendidikan.

ABSTRACT

Bullying often occurs in children where bullying is unpleasant behavior that occurs verbally, physically or socially in the real world as well as in cyberspace. Bullying is directed at an action with the aim of hurting and is carried out repeatedly. In education, students who become victims of bullying result in very serious trauma, stress and even depression. This condition causes disruption to students' mental and emotional health, reduced self-confidence, and inhibits active participation in their social life. The method used in this paper is a literature review. A literature review is a critical analysis of published sources, or literature, on a particular topic by providing a summary, classification,

comparison and evaluation. The purpose of this literature review is to analyze various research on Sigmund Freud's psychoanalysis related to bullying that occurs in education. The results of this study are based on the psychoanalytic views of Sigmund Freud, he has the view that bullying that occurs in education is caused by a person's personality structure, where Sigmund Freud divided this structure into three parts that interact with each other to produce a single unit that forms a person's personality, namely id, ego, and superego, Freud divided a person's personality levels into three, namely conscious, pre-conscious and unconscious. The most well-known concept is that there is a subconscious mind that controls most of human behavior. Based on Freud's view, bullying is categorized as the interaction of the ID which is in the subconscious (unconscious) but can be controlled by the ego and superego which are obtained in character education in education.

Keywords: *Psychoanalysis, Bullying, Education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan serta mengembangkan potensi dirinya melalui sebuah proses perubahan sikap dan tingkah laku dalam upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan dalam psikoanalisis merupakan sebuah tindakan yang diterapkan dari orang dewasa, seorang ahli atau non ahli, guru dan orang tua, yang bertujuan untuk membentuk dan berpengaruh terhadap perilaku peserta didik yang terbentuk dengan cara yang diinginkan. Berhasil tidaknya proses pendidikan dapat dilihat dari seberapa baik karakter peserta didik yang juga dipengaruhi oleh pendidikan yang diperoleh.

Pendidikan karakter menurut Nadiem Makariem menjadi prioritas merdeka belajar dan juga telah ditanamkan dalam kurikulum merdeka. Menurut beliau bukan hanya tugas pendidik dan sekolah tetapi peran orang tua juga penting dalam pendidikan. Oleh karena itu setiap lingkungan belajar dan tempat tinggal anak juga harus merdeka dari tiga dosa pendidikan, yaitu intoleransi, perundungan dan kekerasan seksual. Selain itu setiap anak harus memiliki Profil pelajar Pancasila yang mencerminkan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila sebagai tujuan pembelajaran. Pendidik harus memperhatikan pentingnya pendidikan dan akhlak yang harus sejalan karena apalah gunanya pendidikan jika karakter peserta didik rusak. Salah satu contoh rusaknya karakter adalah perundungan yang membawa ke arah negatif.

Sigmund Freud seorang ahli filsuf berkebangsaan Austria sebagai pencetus pertama teori psikoanalisis. Teori ini digunakan untuk menjelaskan mengenai kepribadian individu secara sistematis berdasarkan kualitas kejiwaannya. Psikoanalisis juga disebut sebagai psikologi dalam dengan alasan yaitu kepribadian bukan hanya yang tampak dari luar saja, tetapi juga kepribadian yang terdapat didalam diri individu yang sifatnya tidak disadari, Freud mengumpamakan gunung es yang tampak di lautan. Bagian kesadaran merupakan gunung es yang tampak, sedang bagian ketidaksadaran yaitu bagian gunung es yang tidak tampak. Ukuran bagian yang tak tampak ini lebih besar jika dibandingkan dengan gunung es yang tampak. Freud mengemukakan bahwa ketidaksadaran merupakan faktor terpenting dalam pikiran manusia yang memiliki banyak insting penyebab munculnya semua perilaku dalam diri manusia.

Freud memiliki pandangan bahwa “anak-anak adalah ayah bagi manusia” yang berarti pada masa kanak-kanak merupakan faktor yang sangat menentukan perkembangan manusia di masa depan. Beliau menghubungkan antara kehidupan masa kecil yang menjadi penentu perilaku manusia di saat dewasa dan dipengaruhi pula oleh kondisi dari lingkungan sosial. Freud memiliki pandangan mengenai hakikat manusia terbagi menjadi tiga, materialisme, mekanisme dan pesimisme. Freud memiliki pandangan bahwa manusia pada hakikatnya ada dan dilahirkan dalam kondisi jahat. Setiap energi-energi yang bersifat negatif atau merusak berasal dari perilaku manusia. Pemikiran yang melandasinya adalah adanya kecemasan, rasa permusuhan dan agresi. Manusia hanya dapat berkembang ke arah yang bersifat positif jika ada pendampingan secara interpersonal. Freud menyatakan bahwa perilaku agresif telah menjadi kodrat bawaan manusia. Pendapat dari Freud berkaitan dengan salah satu masalah sosial dalam aspek pendidikan yang terjadi saat ini yaitu perundungan yang mengubah peserta didik ke arah yang negatif.

Perundungan sering sekali terjadi pada anak dimana perundungan merupakan perilaku tidak menyenangkan yang terjadi secara verbal, fisik, ataupun sosial dalam dunia nyata juga dunia maya. Perundungan menjadikan anak memiliki rasa tidak nyaman, sakit hati dan tertekan dalam dirinya sehingga pemikiran negatif mudah diserap. Perundungan merupakan perilaku negatif berulang yang bertujuan untuk membuat orang lain tidak senang atau tersakiti, yang dilakukan oleh anak secara individu atau kelompok kepada

mereka yang lebih lemah dan tidak dapat melawan. Kasus mengenai rusaknya karakter akibat perundungan sering terjadi di berbagai negara termasuk Indonesia khususnya dalam bidang pendidikan. Menurut pendapat McLeod (2016) tentang Psikoanalisis Sigmund Freud dimana untuk memaksimalkan superego maka pendidikan karakter harus dimulai sebelum memasuki usia 5 tahun dan terdapat peran orangtua serta lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang. Orangtua memegang peran dimana nilai-nilai moral ditanamkan untuk pertama kalinya dan orang disekitar anak juga berpengaruh.

Kajian terkait Psikoanalisis Sigmund Freud telah diteliti oleh beberapa peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Syaiful Hamali (2018) dengan hasil penelitian bahwa kepribadian yang dimiliki oleh seseorang menunjukkan totalitas sifat kemanusiaan individu, baik dalam fisik maupun psikis sebagai pembeda antara manusia satu dengan manusia yang lain, kepribadian dapat terbentuk dari hasil interaksi individu dengan lingkungan tempat tinggal dari individu yang berkaitan. Penelitian yang dilakukan oleh Hengki Wijaya, (2019) hasil dari penelitian ini bahwa pendekatan Teori Psikoanalisis Sigmund Freud dalam pendidikan karakter dengan optimalisasi superego dapat mencegah potensi id berkembang dalam diri manusia. superego yang terdiri dari penguatan karakter, moral, kasih dan spiritual dapat menahan perkembangan id dalam diri seseorang untuk mewujudkan dalam perbuatan (ego). Optimalisasi superego ini dapat diterapkan dalam pendidikan dasar sejak dini untuk penguatan pendidikan karakter di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah dkk (2022), dengan hasil penelitian bahwa Teori Psikoanalisis merupakan teori yang menjadi usaha untuk menjelaskan tentang hakikat dan perkembangan kepribadian manusia yang meliputi motivasi, emosi, dan aspek-aspek internal lainnya. Teori ini berasumsi bahwa kepribadian berkembang ketika terjadi konflik dari aspek psikologis yang pada umumnya terjadi pada anak-anak sehingga teori ini berkaitan dengan pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Zulkarnaim (2016) dengan hasil penelitian bahwa Teori Psikoanalisis Sigmund Freud memandang kreatifitas yang merupakan bagian dari kepribadian manusia terjadi secara tak sadar. Kreatifitas dikembangkan dalam lingkup keluarga, sekolah juga masyarakat. Teori ini sangat tepat diterapkan dalam bidang pendidikan, dimana peserta didik diharapkan tumbuh dan berkembang sesuai dengan bakatnya.

Hubungan antara psikoanalisis dan pendidikan sangatlah erat kaitannya dan menyumbang berbagai pemikiran dalam aspek pendidikan. Namun dari beberapa hasil penelitian tentang Psikoanalisis Sigmund Freud yang telah dicantumkan sangat sedikit penelitian terkait pemikiran Psikoanalisis Sigmund Freud dalam aspek Perundungan yang terkait pada dunia pendidikan. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti Psikoanalisis Sigmund Freud: Menganalisis Perundungan dalam dunia pendidikan. Tujuan penelitian ini agar pembaca dapat mengetahui dan memahami mengenai perundungan dalam dunia pendidikan berdasarkan pemikiran Psikoanalisis Sigmund Freud.

METODE

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah literature review. Tinjauan literature adalah analisis kritis terhadap sumber yang diterbitkan, atau literature, pada topik tertentu dengan memberikan ringkasan, klasifikasi, perbandingan dan evaluasi. Tujuan kajian literature ini adalah menganalisis berbagai penelitian tentang Psikoanalisis Sigmund Freud yang berkaitan dengan perundungan yang terjadi di dalam pendidikan. Penulis mengumpulkan sumber-sumber bacaan dari jurnal-jurnal dan buku yang berkaitan dengan topik tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Psikoanalisis Sigmund Freud

Psikoanalisis merupakan teori yang dikembangkan oleh Sigmund Freud sekitar tahun 1900. Teori Psikoanalisis ini berkaitan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia dan juga merupakan teori kepribadian paling berpengaruh dalam bidang psikologi, filsafat, antropologi sosiologi dan lainnya sehingga memiliki kontribusi besar pada perkembangan manusia. Psikoanalisis merupakan aliran yang mengedepankan dinamika, faktor psikis yang menjadi penentu perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari serta pentingnya pengalaman masa kanak-kanak dalam menanamkan karakter dan membentuk kepribadian anak. Pembentukan kepribadian ini dapat diperoleh dalam pendidikan.

Sigmund Freud dilahirkan pada 6 Mei 1856 di sebuah kota kecil bernama Freiberg di Moravia yang menjadi wilayah kekuasaan dari Austria-Hongaria. Ayahnya seorang pemikir tajam dan memiliki selera humor yang baik bekerja sebagai pedagang wol, dan ibunya seorang wanita lincah dan cerdas. Sigmund Freud seorang anak yang cemerlang dan juara kelas. Penemuan psikoanalisis telah memperkenalkan Freud menjadi seorang yang berpengaruh dalam zamannya. Dimana psikoanalisis memusatkan titik fokusnya terhadap satu konsep yakni ketidaksadaran. Freud membagi tingkatan kepribadian seseorang menjadi tiga yaitu kesadaran (Conscious), pra-sadar (pre-conscious), dan ketidaksadaran (unconscious). Konsep yang paling terkenal yaitu adanya alam bawah sadar (ketidaksadaran) yang mengendalikan sebagian besar dari perilaku manusia.

Sigmund Freud membagi struktur kepribadian dimana dalam struktur tersebut akan saling berinteraksi sehingga menghasilkan satu kesatuan yang membentuk kepribadian seseorang yaitu:

1. Id (das Es), Id adalah komponen kepribadian yang primitive dan berasal dari naluri bawaan, karena bersifat sebagai naluri, id ini bekerja dalam prinsip kesenangan. Id akan berusaha membuat keputusan atau keinginan tanpa memikirkan rasionalitas. Id adalah bagian dari impulsif (tidak sadar) dari jiwa yang merespon secara langsung dan segera terdorong untuk memenuhinya.
2. Ego (das Ich), Ego berfungsi mencegah naluri-naluri yang ada dalam id. Ego dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan memenuhi kesenangan individu namun dibatasi oleh realitas. Sehingga dalam pengambilan tindakan dan keputusan ego mempertimbangkan aspek rasionalitas. Ego bekerja secara sadar maupun tak sadar. Id dan ego tidak memiliki moralitas sehingga tak mampu mengenali nilai baik dan buruk.
3. Superego (das Uber Ich), Superego mengacu pada moralitas dalam kepribadian dan terjadi secara sadar sehingga mengenali nilai baik dan buruk. Superego dalam pengambilan keputusan mengutamakan aspek pertimbangan untuk menghasilkan keputusan yang layak dan benar. Id ego dan superego bekerjasama dalam menciptakan pola perilaku manusia.

Perundungan dalam pendidikan

Perundungan merupakan bentuk tindakan dengan dalih memanfaatkan kekuatan dalam mengintimidasi ataupun menyakiti seseorang yang memiliki kelemahan baik secara fisik, sosial, verbal, maupun cyber. Perundungan terarah pada suatu tindakan dengan tujuan menyakiti dan secara berulang dilakukan yang menjadikan korban merasa stres dan tertekan sehingga korban tidak sedikit yang memiliki pemikiran yang negatif dan paling parah adalah berakibat pada tindakan bunuh diri ataupun dapat pula mengundang pikiran balas dendam yang sifatnya membahayakan. Kebanyakan korban perundungan

adalah mereka yang lemah dibandingkan sang pelaku. Perundungan yang paling besar terjadi dalam pendidikan.

Bentuk perundungan ada tiga macam, antara lain fisik (memukul, menampar, memalak atau meminta paksa yang bukan miliknya, pengeroyokan menjadi eksekutor perintah senior), verbal (memaki, mengejek, menggossip, membodohkan, dan mengerdilkan), dan psikologis (mengintimidasi, mengecilkan, mengabaikan, mendiskriminasi). Tak hanya perundungan secara langsung namun perundungan yang terjadi di media sosial juga memiliki dampak yang serius, baik secara individu maupun sosial. Dalam pendidikan peserta didik yang menjadi korban dari perundungan mengakibatkan terjadinya trauma, stres, dan bahkan depresi yang sangat serius. Kondisi ini menyebabkan terganggunya kesehatan mental peserta didik dan emosional, rasa percaya diri berkurang, dan menghambat partisipasi aktif dalam kehidupan sosialnya.

Tindakan perundungan dapat dialami oleh semua orang tanpa terkecuali, tetapi lebih rentan terjadi pada remaja khusus terjadi dalam dunia pendidikan. Perundungan bisa terjadi di berbagai lingkungan seperti sekolah, tempat kerja, rumah, lingkungan tetangga, bahkan melalui media sosial. Perundungan tindakan yang tidak diinginkan untuk terjadi dalam pendidikan di sekolah. Perundungan dikategorikan tindakan agresif dan sangat merusak psikis anak terutama terjadi pada remaja di bangku sekolah. Pada tahun 2021, menurut Programme For International Students Assessment (PISA) sebanyak 41,1% siswa di Indonesia mengalami perundungan beberapa kali dalam jangka waktu sebulan. Presentasi perundungan yang terjadi di Indonesia berada di atas angka rata-rata negara Programme for International Students Assessment (PISA) sebesar 23%. Kondisi anak sudah sangat mengkhawatirkan pada aspek perundungan dalam pendidikan.

Seseorang dapat bertindak sebagai pelaku perundungan disebabkan oleh masalah sosial yang dialami pelaku itu sendiri, seperti masalah keluarga ataupun lingkungan yang ada disekitarnya tidak dirasa nyaman. Salah satu faktor terbesar penyebab anak melakukan perundungan adalah temperamen sehingga tak mampu mengontrol emosinya. Karakter anak yang temperamen jika menjadi kebiasaan maka akan sangat buruk sebab merusak mental dan psikis sehingga menumbuhkan pemikiran-pemikiran negatif yang tak dapat dibendung. Pencegahan perundungan dapat dilakukan dengan menanamkan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku baik, yang membantu peserta didik dapat berinteraksi dengan berkomunikasi dalam keluarga sehingga orang tua memiliki peran untuk memberikan ruang dalam mendidik anak, dan disekolah pendidik juga berperan menanamkan nilai-nilai positif bagi peserta didik sehingga peserta didik akan terdorong berpikir positif. Atrup, Mintorowulan dan Pains (2023) mengemukakan pendapat Sigmund Freud bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh suatu peristiwa, pengalaman, kejadian dan permasalahan yang dialaminya pada masa lalu, terutama ketika mereka beres pada usia 1;0 sampai 5;1 tahun. Freud juga memiliki pandangan bahwa manusia hanya dapat berkembang kearah yang bersifat positif jika ada pendampingan secara interpersonal yang diberikan.

Psikoanalisis Sigmund Freud terhadap analisis perundungan dalam pendidikan

Perundungan yang terjadi dalam pendidikan tidak sama dengan pertengkaran biasa ataupun masalah-masalah yang sering terjadi pada peserta didik umumnya. Konflik yang terjadi pada peserta didik adalah normal dan membuat mereka belajar bermusyawarah dengan bernegosiasi dan bersepakat antar satu sama lain sebab setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda serta pola pikir yang berbeda pula. Namun perundungan lebih dari hal tersebut dan bersifat menyakiti. Salah satu faktor penyebab peserta didik melakukan perundungan adalah karena depresi akibat pengalaman-

peengalaman buruk yang dilaluinya, sebab mereka merupakan korban. Sesuai dengan penelitian Razita Dewinta Anggraeni (2022) mengemukakan bahwa setiap anak adalah korban dari pengalaman yang menyakitkan. Sigmund Freud memiliki Pandangan bahwa ketidaksadaran merupakan rumah bagi pengalaman menyakitkan, tidak menyenangkan, serta emosi seperti hasrat, konflik yang tidak terselesaikan, kesedihan, dan lainnya. Sehingga dengan pengalaman buruk tersebut peserta didik mampu melakukan perundungan dalam pendidikan secara tidak sadar.

Sigmund Freud memandang bahwa Kepribadian mewakili karakteristik individu yang terdiri dari pikiran, perasaan, dan perilaku yang konsisten, kepribadian menunjukkan semua warna perilaku dan kebiasaan individu yang ada dalam dirinya dalam berinteraksi serta menyesuaikan diri terhadap rangsangan yang diperoleh dari luar dan dalam. Faktor lingkungan mempengaruhi terbentuknya kepribadian sehingga terjadilah Perundungan diakibatkan oleh berpengaruh pada aspek pendidikan sebab sekolah sebagai tempat anak menuntut ilmu namun menjadi tempat melakukan tindakan menyimpang yang tidak sesuai dengan yang diharapkan dalam pendidikan. Usia remaja yang sifatnya labil, serta lingkungan yang buruk mengakibatkan peserta didik ikut serta dalam pergaulan yang salah sehingga nilai-nilai kepribadian yang ditanamkan kepada peserta didik runtuh dengan kasus perundungan.

Argo Widiharto (2022) dalam penelitiannya Teori psikoanalisis Sigmund Freud menyatakan bahwa dalam jiwa manusia terdiri dari id, ego, dan superego yang menentukan kepribadian dari manusia itu sendiri. Untuk peserta didik pengendalian diri pada rana id harus dilatih dengan ego dan juga superego sebab dalam diri manusia memiliki keinginan yang berbeda-beda dan ia akan mengusahakan agar keinginan yang diharapkan tersebut dapat tercapai bagaimanapun caranya, padahal ia tidak mengetahui terkait masalah yang besar menantinya, keinginan manusia yang besar membawa pada sifat sombong, iri, merasa lebih penting dan berpengaruh akan berakibat pada perebutan hak milik orang lain berimbas pada kasus perundungan, sehingga perlu pengendalian diri dengan membentuk karakter melalui pendidikan.

Psikoanalisis dalam pendidikan Freud memiliki pandangan bahwa kecemasan merupakan ego yang menjadi peringatan individu akan bahaya sehingga dapat menyiapkan reaksi adaptif. Jika dikaitkan dalam kasus perundungan maka pendidik berperan dalam menanamkan pendidikan karakter agar mampu menghargai diri sendiri dan juga orang-orang di sekitar lingkungannya, pendidik dapat memberikan pengetahuan perilaku yang buruk dan dampak yang ditimbulkan seperti perundungan sehingga keinginan yang besar yang bersifat negatif seperti, emosi tinggi, depresi dan stress yang menyebabkan ingin bunuh diri, serta keinginan balas dendam dan segala aspek yang dapat menyebabkan perundungan tidak dilakukan. Pendapat Freud menyebutkan bahwa manusia sebagai makhluk yang memiliki keinginan dan kebutuhan dasar. sehingga peran pendidik melalui pemahaman yang diberikan peserta didik dapat mengontrol diri dan mengubah pola pikirnya. Freud memiliki pandangan bahwa pembelajaran sebagai media penanaman nilai-nilai moral (superego) yang diperoleh dari komunitas sosial seperti keluarga, masyarakat, negara, dan agama sebab hal ini berkaitan dengan keseimbangan kepribadian manusia sendiri. Sesuai dengan pendapat tersebut penanaman nilai moral yang ditanamkan seperti sikap, ucapan, serta perilaku yang menjadi sebab orang lain merasakan senang serta aman dengan keberadaan dirinya. Dalam lingkungan sekolah kita membangun kondisi kelas yang nyaman, tenang serta harmonis, peduli terhadap sesama, saling menghargai sesama peserta didik dan guru, menjalin pertemanan terhadap siapa pun dengan tidak memandang sukunya, rasnya, maupun agamanya, memiliki sikap toleransi, bekerja sama dengan teman tanpa membeda-bedakan, tidak melakukan kekerasan baik verbal maupun nonverbal, tidak

suka mengejek dan berkata sopan dengan siapa pun. Dengan menanamkan nilai tersebut diharapkan anak-anak generasi bangsa Indonesia tidak akan melakukan tindakan negatif yang merugikan seperti perundungan. Jika orang tua dan lingkungan sekitar anak sadar betapa pentingnya pendidikan karakter yang diberikan, maka Indonesia akan melahirkan generasi penerus yang berkarakter dan berakhlak, tanpa kasus perundungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pandangan psikoanalisis Sigmund Freud bahwa perundungan yang terjadi dalam pendidikan disebabkan oleh struktur kepribadian seseorang, dimana Sigmund Freud membagi struktur tersebut menjadi tiga bagian yang saling berinteraksi sehingga menghasilkan satu kesatuan yang membentuk kepribadian seseorang yaitu id, ego, dan superego, Freud membagi tingkatan kepribadian seseorang menjadi tiga yaitu kesadaran (Conscious), pra-sadar (pre-conscious), dan ketidaksadaran (unconscious). Konsep yang paling terkenal yaitu adanya alam bawa sadar (ketidaksadaran) yang mengendalikan sebagian besar dari perilaku manusia. dengan pandangan Freud ini maka Perundungan dikategorikan pada interaksi id yang berada pada alam bawa sadar (ketidaksadaran). Dalam pendidikan peserta didik yang menjadi korban dari perundungan mengakibatkan terjadinya trauma, stres, dan bahkan depresi yang sangat serius. Kondisi ini menyebabkan terganggunya kesehatan mental peserta didik dan emosional, rasa percaya diri berkurang, dan menghambat partisipasi aktif dalam kehidupan sosialnya. Menurut Sigmund Freud dengan adanya Ego dengan pertimbangan aspek rasionalitas yang bekerja secara sadar dan tak sadar namun tidak memiliki moralitas sehingga superego lah yang dapat melengkapi. Superego yang mengacu pada moralitas dalam kepribadian dan terjadi secara sadar sehingga mengenali nilai baik dan buruk dalam pengambilan keputusan karena mengutamakan aspek pertimbangan. Sigmund Freud memiliki pandangan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh suatu peristiwa, pengalaman, kejadian dan permasalahan yang dialaminya pada masa lalu, hal inilah yang dapat menjadi pemicu terjadinya perundungan sehingga Superego dapat ditanamkan pada pendidikan karakter yang harus dimulai sebelum memasuki usia 5 tahun dan terdapat peran orang tua, pendidik serta lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang untuk menanamkan nilai-nilai moral khususnya dalam dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, "Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud", *Jurnal Kependidikan* 7, no. 1 (2022): h. 25-31.
- Anggun Maeshika Nurmalita dkk, "Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud Terhadap Kepribadian Tokoh dalam Novel *Breaking Point* Karya Pretty Angelia dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar di SMK", *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 2 (2023): h. 5536-5544.
- Alex Yonatan Arifianto, "Iman Kristen dan Perundungan di Era Disrupsi", *Angelion Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1 no. 2 (2020): h. 149-163.
- Ayu Ananda Triwulandari, "Strategi Sekolah dalam Pencegahan Cyberbullying pada Siswa di SMP Negeri 6 Sidoarjo", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 11, no. 1 (2023): h: 160-176.
- Dian Putri Dia Conia dan Meitami Sofiyanti, "Gambaran Pemahaman Teori Psikoanalisis dan Implikasinya dalam Pendidikan pada Mata Kuliah Karakteristik dan Kompetensi Usia Dewasa pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP UNTIRTA", *National Conference on Applied Business, Education & Technology (NCABET)*, (2021): h. 547-555.

- Dewinta Razita Anggraeni, “Ketidakssadaran Endah Nisrinasari dalam Novel Malaikat Kebijakan (2020): Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud”. *Jurnal Nuansa Indonesia* 24, no. 2 (2022): h. 162-175.
- Fransiskus Andi Gultom dkk, “Strategi anti Perundungan di Media Sosial dalam Paradigma Kewarganegaraan”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 3, no. 7 (2023): h. 7-13.
- Khoirul Dela Ainia, “Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter”, *Jurnal Filsafat Pendidikan* 3, no. 3 (2020): h. 95-101.
- Khoirul Moh. Fatih, “Epistemologi Psikoanalisa: Menggali Kepribadian Sosial dalam Perspektif Sigmund Freud”, *Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (2019): h. 20-31.
- Hamali Syaiful, “Kepribadian dalam teori Sigmound Freud dan Nafsiologi dalam Islam”, *Jurnal Al- Adyan* 13, no. 2 (2018): h. 285-302.
- Harjanto Hari Setiawan, “Pengembangan Sistem Peringatan Dini Perundungan pada Pelajar di Kota Pangkal Pinang” *Jurnal Sosio Konsepsia* 7, no. 2 (2018): h. 62-78.
- Husna Faiqatul, “Aliran Psikoanalisis dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Sosial & Budaya Syar-I* 5 no. 2 (2018): h. 99-112.
- Miftah Muhammad dan Mochamad Nasichin Al Muiz, “Quantum Learning Fitrah Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Insania* 25, no. 1 (2020): h. 14-22.
- Putri Dyah Wahyu Puspitasari, “Kepribadian Tokoh Utama Viktor Larenz dalam Roman *Die Therapie* Karya Sebastian Fitzek: Teori Psikoanalisis Freud”, Skripsi, Yogyakarta: Fak.Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.
- Purwoko Budi, “Pendekatan Konseling” Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2020.
- Rahmat Dede Hidayat, “Teori dan Alikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling” Bogor: Ghalia Indonesia, 2015.
- Wijaya Hengki, “Optimalisasi Superego dalam Teori Psikoanalisis Sigmund Freud untuk Pendidikan Karakter”, Satya Wacana University Press, (2019): h. 21-29.
- Widiharto Argo, “Reduksi Bullying di sekolah dengan Konsep Karep Suryomentaram”, *Indonesia Journal of Guidance and Counseling* 11 no. 2 (2022): h. 1-12.
- Yunita Tisa, Tsabitah Rafifah, dan Dinie Anggraeni, “Say No to Bullying Behavior: Implementasi Nilai Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar”. *Jurnal on Early Childhood* 4, no.3 (2021): h. 183-189.
- Zulkarnaim, “Kreativitas dalam Perspektif Teori Kepribadian Sigmund Freud dan Implikasi dalam Pendidikan”, *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no 1 (2016): h. 146-162.